

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset bangsa yang akan menjadi penerus bangsa, namun anak juga merupakan golongan yang sangat rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual (Putra A & Lisa I.R, 2019). Kekerasan seksual menjadi sebuah permasalahan yang sering terjadi di berbagai belahan dunia. Kekerasan seksual ini terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas seksual kepada anak tanpa persetujuan mereka, dengan menggunakan paksaan, manipulasi, atau memanfaatkan kesempatan terhadap korban (Solehati et al., 2022).

Data global *World Health Organization* (2020) memperkirakan hingga satu miliar anak berusia 2-17 tahun mengalami kekerasan atau penelantaran fisik, seksual, atau emosional dalam satu tahun terakhir. Menurut Walker-Descartes et al (2021), secara global didunia terdapat 120 juta anak perempuan di bawah usia 20 tahun (sekitar satu dari sepuluh orang) telah dieksploitasi melalui pemaksaan hubungan seksual atau pemaksaan tindakan seksual lainnya dalam hidup mereka.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia terus mengalami kenaikan tinggi setiap tahunnya. Rincian kasusnya, pada tahun 2021 terdapat 14.446 kasus kekerasan pada anak dimana 8.699 kasusnya adalah kasus kekerasan seksual, pada tahun 2022 terdapat 16.106 kasus kekerasan pada anak, 9.588 kasusnya adalah kasus kekerasan seksual, pada tahun 2023 terdapat 18.175 kasus

kekerasan pada anak, 10.932 kasusnya adalah kasus kekerasan seksual (SIMFONI-PPA, 2023).

Setiap tahun jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual terus meningkat, termasuk di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2021 tercatat ada 146 kasus kekerasan pada anak dimana 64 kasusnya adalah kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2022, ada 148 kasus kekerasan pada anak dimana 99 kasusnya adalah kasus kekerasan seksual. Sementara itu sepanjang tahun 2023, tercatat ada 276 kasus kekerasan pada anak yang terjadi dan 181 kasusnya adalah kasus kekerasan seksual (SIMFONI-PPA, 2023).

Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang mengalami kasus kekerasan seksual yang terus meningkat disetiap tahunnya. Data kasus kekerasan pada anak yang ditangani Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) kabupaten Rejang Lebong terhitung selama tahun 2021 mencapai 14 kasus, sedangkan pada tahun 2022 kasus meningkat menjadi 18 kasus. Tahun 2023 data kasus kekerasan seksual meningkat menjadi 25 kasus (DP3A-PPKB Kabupaten Rejang Lebong, 2023).

Kecamatan Selupu rejang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Rejang lebong yang kasus kekerasan seksualnya sering mendapat sorotan media nasional. Tahun 2021 ada dua kasus kekerasan seksual di Kecamatan Selupu rejang yang menjadi berita nasional. Kasus pertama ada seorang laki-laki paruh baya melakukan pencabulan terhadap anak balita yang merupakan tetangganya sendiri dan korban juga diajak menonton film porno bersama (Antara Kalbar News, 2021). Kasus kedua adalah kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh

ayah tiri kepada dua anak tirinya yang berusia lima dan tujuh tahun (Berita Interaktif, 2021). Kasus yang terungkap dan menjadi berita nasional di tahun 2022, terdapat kasus ayah kandung yang merudapaksa anaknya sendiri dari tahun 2019 hingga tahun 2022 dengan disertai berbagai ancaman terhadap anak tersebut (TribunNews.com, 2022). Tahun 2023 terdapat kasus dua remaja yang diduga memperkosa seorang siswi SMP secara bergantian (Kompas.com,2023).

Kekerasan seksual pada anak dapat berakibat pada terganggunya mental dan fisik anak, sehingga dapat menjadi masalah yang serius bagi sosial dan psikologis korban (Sanjeevi et al., 2018). Dampak dari perbuatan kekerasan seksual tersebut yang sering terjadi adalah anak menjadi menderita, emosi, depresi, kehilangan nafsu makan, anak menjadi orang yang introvert, susah tidur, tidak dapat fokus pada saat disekolah, nilai menurun, dan bahkan tidak naik kelas (Novrianza & Santoso, 2022). Sedangkan dampak jangka panjang dari kekerasan seksual adalah adanya masalah fisik, gangguan emosi atau perubahan perilaku sampai dengan gangguan perkembangan, serta trauma yang akan terbawa hingga korban tumbuh dewasa atau pun kecacatan (Tursilarini, 2017).

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), kasus kekerasan seksual pada anak sebenarnya dapat diminimalisir dengan memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak. UNESCO juga selalu memberikan saran kepada setiap negara agar menerapkan pendidikan seksual yang komprehensif. Di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Inpres Nomor 5 Tahun 2014 tentang Gerakan Nasional Menentang Kekerasan Seksual Anak. Pendidikan seksual usia dini juga sudah terintegrasi dalam kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 2013 yang

terdiri dari 4 kompetensi inti dimana terdapat beberapa materi mengenai pendidikan seksual usia dini yaitu berupa pengenalan anggota tubuh, fungsi, dan gerakannya (Tedjawati et al., 2017).

Pendidikan seksual pada anak usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan daerah tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Dalam pendidikan seksual anak akan diberikan pemahaman tentang bagaimana harus bersikap terhadap diri sendiri sehingga anak berani menolak kepada orang yang berperilaku senonoh terhadapnya (Septina S.M, 2020). Pendidikan seksual pada anak diharapkan dapat meluruskan pemahaman dan perilaku seks anak-anak sehingga bisa mencegah berkembangnya pikiran negatif pada anak dan agar anak memiliki pegangan sebelum akhirnya mencari tahu sendiri soal seksual dikemudian hari dan dapat menurunkan resiko kekerasan seksual (Muslich et al., 2023).

Pendidikan seksual pada anak merupakan tindakan preventif dan dimulai saat anak usia prasekolah, karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka (Ratnawati, 2021). Penerapan pendidikan seksual sebagai upaya preventif dapat lebih optimal jika bukan hanya pihak sekolah yang memberikan pendidikan seksual, tapi adanya kerjasama dengan orang tua sebagai pemberi utama pendidikan seksual pada anak (Windiastuti & Syamsudin, 2020). Orang tua dianggap sebagai rujukan utama anak mengenai masalah seksualitas karena komunikasi orang tua dan anak yang efektif dapat mengembangkan pemahaman tentang perilaku seksual yang sehat (Balakrishnan & Singh, 2023).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang tua yang mendukung penerapan program pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah dan berpartisipasi dalam program tersebut dapat memberikan pendidikan seksual berkualitas tinggi untuk anak-anak mereka (Ganji et al., 2017). Orang tua sebagai kelompok sosial pertama yang dimiliki anak-anak sejak tahun-tahun awal kehidupan adalah faktor utama dan terpenting yang efektif dalam sosialisasi seksual anak dan orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan, pertumbuhan, dan pengelolaan perilaku seksual anak (Ganji et al., 2018).

Peran orangtua pada anak usia prasekolah sangat penting dalam memberikan pendidikan seksual karena pada tahap perkembangannya, anak sudah mulai aktif untuk bertanya maupun mencari tahu tentang bagian tubuh dan perbedaan dengan bagian tubuh orang lain yang memiliki jenis kelamin yang sama maupun berbeda, anak sudah mulai memahami peran dari masing-masing perbedaan jenis kelamin (Rahayu & Andini, 2019). Orang tua bisa menjadi tempat belajar yang utama bagi anak dalam memberikan pendidikan seksual. Orang tua dengan kesadaran yang lebih tinggi tentang pendidikan seksual terhadap anak secara tidak langsung dapat mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan program pencegahan kekerasan seksual yang diberikan (Zhang et al., 2020).

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner yang mendorong intervensi pada konteks individu, hubungan, komunitas, dan budaya, orang tua adalah bagian penting dari sistem komprehensif untuk pencegahan kekerasan seksual (Martinello, 2020). Prinsip dasar dari teori ekologi Bronfenbrenner adalah anak-

anak memiliki perilaku dominan yang dipengaruhi oleh banyak konteks pengaturan kehidupan antara lain keluarga, teman sebaya, sekolah, social budaya, kepercayaan, kebijakan, dan ekonomi. Pada subsistem keluarga terjadi interaksi antara orang tua yang akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan perilaku anak, sehingga keluarga menjadi agen penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak (Yuliawan & Taryatman, 2020)

Orang tua merupakan elemen penting dari mikrosistem anak, karena orang tua berdampak langsung pada cara anak belajar, dirawat, dan terlibat dalam komunitasnya (Zahirah et al., 2019). Orang tua efektif dalam memberikan pendidikan seksual pada anak karena orang tua paling mengenal anak-anak mereka dan tahu cara terbaik untuk memberikannya (Martinello, 2020). Figure yang paling berpengaruh terhadap keoptimalan perkembangan peran seksual anak adalah orang tua, namun tidak dipungkiri masih banyak orang tua yang menyatakan bahwa mereka tidak memberikan pendidikan seksual yang komprehensif kepada anak mereka karena orang tua memiliki banyak keterbatasan dalam memberikan pendidikan seksual bagi anaknya (Prihidko & Kenny, 2021).

Sebuah penelitian di Tanzania, mendapatkan hasil bahwa hanya 46,1% orang tua yang melaporkan bahwa mereka telah memberi tahu anak mereka untuk tidak membiarkan siapa pun menyentuh alat kelamin mereka (Mlekwa et al., 2016). Penelitian oleh Xie et al., (2016) yang melakukan wawancara semi terstruktur dengan sampel 26 orang tua anak usia prasekolah dan sekolah dasar di Tiongkok mendapatkan hasil bahwa hanya 35% orang tua yang melaporkan bahwa mereka membicarakan pendidikan seksual dengan anak-anak mereka.

Penelitian yang dilakukan Zhang et al., (2020), mendapatkan hasil bahwa hanya sekitar 48 % dari sampel orang tua di Tiongkok yang memberi tahu anak mereka jika pelecehan seksual terjadi, orang tua atau orang dewasa yang dipercaya harus diberi tahu dan jika seseorang ingin melihat atau menyentuh bagian pribadinya, mereka harus mengatakan tidak, lalu segera pergi. Penelitian kualitatif wawancara semi terstruktur kepada 10 orangtua di Malaysia yang dilakukan Balakrishnan & Singh (2023) mendapatkan hasil mengenai kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks namun di sisi lain orang tua juga memahami bahwa pendidikan seks penting untuk anak usia dini.

Pendidikan seksual di Indonesia masih menjadi kontroversi, masih banyak masyarakat yang belum menyetujui pendidikan seksual diajarkan pada anak prasekolah. Sangat sedikit orang tua yang peduli dan menganggap penting pendidikan seksual. Banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan seksual pada anak, dengan alasan anak akan mengetahui dengan sendirinya (Chairilisyah, 2019). Penelitian Falihah et al (2018), mendapatkan hasil bahwa orangtua masih merasa ragu dan bingung pendidikan seksual apa saja yang harus diberitahu sejak dini kepada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Justicia (2017) mendapatkan hasil bahwa orang tua berpendapat pendidikan seks untuk anak usia dini hanya sebatas pengenalan jenis kelamin perempuan maupun laki-laki dan masih berpandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan suatu pemikiran yang dewasa dan belum perlu dilakukan.

Pemikiran masyarakat tentang pendidikan seksual masih sempit, masyarakat berasumsi pendidikan seksual hanya berkaitan dengan kegiatan seksual, seolah olah anak hanya diajarkan tentang hal-hal seksual. Padahal

dengan tindakan memberikan pendidikan seksual, anak akan mengetahui bagian tubuh mana yang harus ditutup dan tidak boleh disentuh orang lain (Alawiyah, 2021). Banyak orang tua yang belum memahami dan menyadari tentang pentingnya tindakan pendidikan seksual yang diberikan pada anak, mayoritas orang tua juga masih merasa bingung bagaimana memberitahu atau menjelaskan kepada anaknya tentang pendidikan seksual, disamping adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhinya (Nilawati et al., 2022).

Tindakan adalah salah satu domain dari perilaku (Notoatmodjo, 2012). Tindakan orangtua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lawrance Green menjelaskan bahwa perilaku ditentukan oleh tiga faktor utama yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan persepsi yang berhubungan dengan motivasi individu maupun masyarakat untuk bertindak atau berperilaku. Faktor pemungkin meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, tenaga kerja, klinik penjangkauan, paparan media informasi dan sumber daya lainnya. Sedangkan faktor penguat meliputi dukungan keluarga dan dukungan masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Mubarak (2016), tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang. Tingkat pendidikan orang tua akan berdampak pada perkembangan pola pikir, tingkah laku dan pengambilan keputusan seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi

penyampaian orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih terarah dalam menyampaikan pendidikan seksual. Orang tua dengan pendidikan tinggi juga akan lebih memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan seksual dan lebih mudah untuk menyerap informasi tentang pendidikan seksual (Fitriani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Gandeswari et al., (2020), mendapatkan hasil $p\text{-value} = 0.004 < 0.05$ sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah di kota Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Zolekhah & Barokah (2021) juga mendapatkan hasil $p\text{-value} 0.025 < 0,05$ sehingga disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Hazaria & Hamid (2020) mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan praktik pemberian pendidikan seksual yang dilakukan oleh orang tua.

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Suryadi D, 2003). Ketika orang tua bekerja mereka mendapatkan berbagai pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan tempatnya bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati & Apriliani (2023), mendapatkan hasil $p\text{-value} 0,014 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian pendidikan seksual pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Gandeswari et al., (2020) mendapatkan hasil $p\text{-value} 0,048 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara pekerjaan dengan perilaku orang tua dalam

memberikan pendidikan seksual pada anak prasekolah dikota Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2022) mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku orang tua memberikan pendidikan seksual.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua, maka semakin besar pula peluang orang tua memberikan pendidikan seksual (P. C. S. Putri & Kurniati, 2019). Orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi akan tahu bahwa pendidikan seksual adalah hal yang penting diberikan sejak dini sehingga muncul kesadaran untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Orang tua yang berpengetahuan baik juga dapat menyesuaikan kemampuan dan pemahaman anak dengan tehnik penyampaian dan bahasa yang dapat lebih dipahami anak (Fitriani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Zolekhah & Shanti (2021) mendapatkan hasil $p\text{ value } 0.014 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku pemberian pendidikan seks pada usia dini di TKIT Alhamdulillah, Kasihan Bantul Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Gandeswari et al., (2020), mendapatkan hasil uji chi square $p\text{-value} = 0.005 < 0.05$ sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual usia dini pada anak prasekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al., (2022) mendapatkan hasil uji Chi-Square $p\text{ value} < 0,001$ sehingga ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada

anak difabel di SLBN Pembina Pekanbaru. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Azira et al., (2020) di Malaysia mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan tindakan memberikan pendidikan seksual yang dilakukan orang tua.

Sikap adalah kecendrungan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku seseorang (Mubarak, 2016). Penelitian Fitriani et al., (2022) mendapatkan hasil uji chi square $p\text{ value} < 0,001$ yang disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Gandeswari et al., (2020) mendapatkan hasil bahwa sikap berhubungan dengan tindakan orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak ($p\text{-value} = 0.033$). Penelitian yang dilakukan oleh Adyani et al., (2021) mendapatkan hasil bahwa orang tua yang bersikap negatif memiliki resiko 1,18 kali untuk tidak memberikan pendidikan seksual usia dini dibanding orang tua yang bersikap positif .

Paparan media informasi yang diterima orang tua dapat menambah aspek kognitif orang tua yang merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk suatu tindakan. Penelitian yang dilakukan Farashanda, (2020) mendapatkan hasil $P\text{ value} = 0,005$ yang artinya ada hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia 3-6 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Gandeswari et al., (2020) mendapatkan hasil $p\text{-value} 0,038 < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak prasekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

P. C. S. Putri & Kurniati (2019) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu tidak ada hubungan antara paparan media informasi dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksual.

Persepsi adalah bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu (Rakhmat, 2004). Orang tua yang punya persepsi negative cenderung tidak memberikan pendidikan seksual pada anaknya (Lukolo & van Dyk, 2019). Persepsi orang tua sangat dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat yang ada disekitar orang tua (Lubis, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh P. C. S. Putri & Kurniati (2019) mendapatkan hasil *p-value* $0,022 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi dengan perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah.

Survey awal yang dilakukan pada sepuluh orang tua anak prasekolah di Kecamatan Selupu rejang mendapatkan hasil bahwa orang tua tidak melakukan pendidikan seksual pada anaknya. Lima orang tua beralasan bahwa mereka tidak mengetahui pendidikan seksual seperti apa yang harus diberikan kepada anaknya, dua orang tua beranggapan bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang layak dibicarakan dengan anak-anak, dua orang tua menganggap bahwa anak pra sekolah masih terlalu kecil untuk diberi materi tersebut dan satu orang tua mengatakan merasa khawatir bahwa pendidikan seksual pada anak malah akan mengarahkan anak lebih dalam ke hal-hal yang berbau seksualitas.

Mayoritas suku yang ada di kecamatan Selupu Rejang adalah suku Jawa. Menurut penelitian kualitatif deskriptif yang di lakukan oleh Riza et al., (2022) mendapatkan hasil bahwa dalam masyarakat berlatar belakang mayoritas Jawa, bahasan tentang pendidikan seksual masih menjadi hal yang tabu untuk

dibicarakan. Hal tersebut karena adanya persepsi negatif berdasarkan nilai-nilai dari budaya masyarakat Jawa seperti konsep *wedi* (takut) dan *Isin* (malu). Kedua konsep ini bisa menjadi penyebab mengapa orang tua menjadi enggan untuk membicarakan tentang seksualitas. Orang tua sering merasa malu dan canggung ketika membahas seksualitas.

Pendidikan seksual pada anak merupakan salah satu pencegahan primer terhadap kekerasan seksual dan bentuk kepedulian orangtua terhadap anak, sehingga harus bisa lebih dioptimalkan (Solehati et al., 2022). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu.

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi variabel eksogen (tingkat

pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pengetahuan orang tua, sikap orang tua, paparan media informasi yang didapat orang tua, persepsi orang tua) dan variabel endogen (tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu).

- b. Mengidentifikasi indikator yang paling berkorelasi dalam membentuk variabel eksogen (pengetahuan orang tua, sikap orang tua, paparan media informasi yang didapat orang tua, persepsi orang tua) dan variabel endogen (tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu).
- c. Mengidentifikasi besar nilai variabel endogen (tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu) dapat dijelaskan oleh variabel eksogen (tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pengetahuan orang tua, sikap orang tua, paparan media informasi yang didapat orang tua, persepsi orang tua).
- d. Mengidentifikasi besarnya pengaruh dan *effect size* antar variabel eksogen (tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pengetahuan orang tua, sikap orang tua, paparan media informasi yang didapat orang tua, persepsi orang tua).
- e. Mengidentifikasi arah pengaruh variabel eksogen (tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pengetahuan orang tua, sikap orang tua, paparan media informasi yang didapat orang tua, persepsi orang tua).

- f. Menganalisis hubungan variabel eksogen (tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pengetahuan orang tua, sikap orang tua, paparan media informasi yang didapat orang tua, dan persepsi orang tua) dengan variabel endogen (tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu).
- g. Menganalisis faktor yang paling dominan berhubungan dengan tindakan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah di Kecamatan Selupu Rejang Provinsi Bengkulu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya memberikan pendidikan seksual pada anak usia prasekolah sebagai pencegahan primer kekerasan seksual pada anak.

2. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Kesehatan dalam merancang program edukasi dan intervensi yang tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dihadapi orang tua. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua, kampanye kesehatan dapat dirancang untuk lebih efektif dalam mengedukasi dan mengubah perilaku.

3. Bagi Dinas Komunikasi dan Informatika

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Kominfo untuk merancang kampanye informasi pendidikan seksual pada anak usia pra sekolah yang

lebih efektif dan tepat sasaran serta penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun kolaborasi yang lebih kuat dengan Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, dan lembaga lainnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

